

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (dalam Herdiansyah, 2010:9).

Saryono (2010:1) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian bertumpu kepada kerangka kerja AWK dari Fairclough. Mengapa memilih teori Fairclough? Karena teori Fairclough lebih cocok dipakai dalam penelitian ini. Lain halnya dengan teori van Dijk yang lebih menitikberatkan pada *content analysis* yang hanya membahas masalah teks, tidak mempertimbangkan pengaruh dari luar. Sementara Fairclough menggunakan tiga komponen untuk menganalisis teks, yaitu hubungan antar-wartawan, tokoh publik, dan khalayak.

Fokus analisis pertama dari model tiga dimensi Fairclough adalah teks. Analisis teks meliputi analisis linguistik yang berkaitan dengan kosakata, gramatika, semantik, sistem tatasuara, dan kohesi-organisasi di atas tingkatan kalimat (Fairclough, 1995b: 57). Fairclough juga memandang teks dari perspektif multifungsi. Menurut Fairclough dalam Sheyholislami (2001: 7), kalimat apapun di

dalam teks dapat dianalisa dalam hal yang berkaitan dengan artikulasi fungsi-fungsi ini, yang telah dilabeli Fairclough dengan representasi, relasi, dan identitas.

Namun, untuk menganalisis media sosial seperti Twitter, ketiga fungsi Fairclough tersebut terasa tidak cukup memadai. Peneliti mencoba menawarkan sebuah fungsi baru yang dapat digunakan untuk melengkapi pendekatan Fairclough dalam analisis teks di media sosial, yaitu: *transformasi* –yang mencoba melihat perubahan peran tokoh publik/partisipan berita dan pembaca awam sebagai ‘wartawan’ dan ikut serta dalam membentuk opini.

B. Prosedur Penelitian

Teori diterapkan secara multidisipliner dalam penelitian dan berimplikasi metodologis terhadap rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data dipaparkan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang ditemui, tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran dan penghitungan-penghitungan secara statistik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para pengguna Twitter (tweep) yang sering “berkicau” soal-soal politik Indonesia dan isu-isu nasional di Twitter.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai peneliti kunci. Peneliti dibantu oleh beberapa orang peneliti pembantu secara aktif mengamati dan mencatat diskusi-diskusi yang berlangsung di Twitter.

C. Sumber Data

Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1. Data primer (dalam bentuk teks-teks yang digunakan sebagai sampel penelitian); 2. Data sekunder (dalam bentuk penelitian kepustakaan) dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah data-data berupa teks di Twitter yang menginformasikan, menceritakan, dan membahas topik yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah media *online* yang membahas diskusi-diskusi yang menjadi *trending topic* di Twitter. Media *online* tersebut adalah Kompas (@kompascom), MetroTVNews (@Metro_TV), TVOneNews (@tvOneNews), Detik (@detikcom), dan VivaNews (@vivanews).

D. Teknik dan Analisis Data

Furqon & Emilia (2010:45) menjelaskan, teknik pengumpulan data yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Patton (1987), Denzin & Lincoln (2003), Holliday (2003) dan Marshall & Rossman (2006) pada dasarnya terdiri atas tiga macam, yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pemilihan ketiga teknik pengumpulan data ini, seperti ditegaskan oleh

Marshall & Rossman (2006:54) dalam Furqon & Emilia (2010:45), harus relevan dengan pertanyaan penelitian.

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dokumen, kadang-kadang digunakan secara bersama-sama dan individual. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung kepada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data kaya rincian dan panjang (Gay & Airasian dalam Emzir, 2014:37).

Satori & Komariah (2009:146) mengungkapkan, teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti *mengajar*. Dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu “*something written or printed, to be used as a record or evidence*” (A.S Hornby, 1987).

Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1. Data atau dokumen primer (dalam bentuk teks-teks yang digunakan sebagai sampel penelitian). Data primer dalam penelitian ini adalah data-data berupa teks (*tweet*) di Twitter yang menginformasikan, menceritakan dan membahas topik yang menjadi kajian dalam penelitian ini.
2. Data atau dokumen sekunder (dalam bentuk penelitian kepustakaan). Data sekunder dalam penelitian ini adalah media *online* yang membahas diskusi-diskusi yang menjadi *trending topic* di Twitter. Media *online* tersebut adalah Kompas (@kompascom), MetroTVNews (@Metro_TV), TVOneNews (@tvOneNews), Detik (@detikcom), dan VivaNews (@vivaneews).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yakni:

- a. Tahap penjarangan atau pengumpulan data (berupa hasil observasi dan catatan lapangan). Pada tahap ini semua data (*tweet*) dikumpulkan dalam kurun waktu tiga bulan (April sampai Juni 2013). Jumlah *tweet* yang terkumpul adalah 720 *tweet* terdiri dari 36 topik *tweet* dengan rata-rata tiga topik setiap minggu. Sebanyak 36 topik *tweet*—terdiri dari kategori politik, sosial, ekonomi, budaya, hiburan, lingkungan, dan berita luar negeri—berhasil terkumpul. Peneliti memutuskan hanya memilih topik *tweet* kategori politik, sosial, ekonomi, dan peristiwa nasional yang akhirnya terpilih sembilan topik *tweet* yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengguna dan ahli media sosial di Indonesia untuk menguji asumsi-asumsi dalam pengumpulan data.
- b. Tahap pendisiplinan data (terdiri atas pengorganisasian, interpretasi, dan analisis). Setelah mempelajari 36 topik *tweet* yang diperoleh dari topik-topik terhangat (*trending topic*), peneliti memilih sembilan topik yang relevan, khususnya topik-topik seputar kebijakan politik, ekonomi, dan peristiwa nasional. Selain itu, peneliti mempertimbangkan hegemoni dari *tweet* tersebut, apakah *tweet* tersebut mendapat respon yang luas di Twitter dan mendapat liputan

dari media massa daring. Analisis dilakukan menggunakan teori Fairclough dan pendekatan baru dari peneliti sendiri.

- c. Tahap penarikan simpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah tahap analisis data selesai dikerjakan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Satori dan Komariah (2009:61) mengungkapkan, konsep *human instrument* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastik dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Lincoln dan Guba (1985) dalam Satori dan Komariah (2009:62) menekankan bahwa manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, di mana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai peneliti kunci. Peneliti sendiri adalah pengguna aktif Twitter dengan akun @elvisusanti yang *menfollow* (mengikuti) 113 akun dan *difollow* (diikuti) oleh 1.433 akun dan bergabung di media sosial Twitter pada tanggal 25 Juli 2009. Peneliti dibantu oleh beberapa orang peneliti pembantu secara aktif mengamati dan mencatat diskusi-diskusi yang berlangsung di Twitter.

Instrumen ini dianggap lebih sesuai untuk meneliti rumusan masalah penelitian:

1. Sebagai pengguna aktif di Twitter, instrumen ini membantu peneliti mengamati bagaimana munculnya akar hegemoni berdasarkan analisis teks yang terkait dengan representasi, relasi, identitas, dan transformasi terhadap isu-isu nasional yang menjadi *trending topic* di Twitter.

2. Selain itu, peneliti bisa mengungkapkan bagaimana praktik wacana Twitter mempengaruhi pekerja media dalam memproduksi berita.
3. Instrumen ini juga bermanfaat bagi peneliti dalam merumuskan implikasi penelitian terhadap pembelajaran analisis wacana.

Penelitian ini menggunakan teori Fairclough dan peneliti sendiri. Menurut Fairclough, setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis berdasarkan ketiga unsur ini: representasi, relasi, dan identitas. Namun, untuk menganalisis media sosial seperti Twitter, ketiga fungsi Fairclough tersebut terasa tidak cukup memadai. Peneliti mencoba menawarkan sebuah fungsi baru yang dapat digunakan untuk melengkapi pendekatan Fairclough dalam analisis teks di media sosial, yaitu: *transformasi* –yang mencoba melihat perubahan peran tokoh publik/partisipan berita dan pembaca awam sebagai ‘wartawan’ dan ikut serta dalam membentuk opini. Dengan demikian, matrik lengkapnya adalah:

Berikut ini digambarkan format instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

UNSUR	PENGGAMBARAN TEKS
<i>Representasi</i>	Bagaimana teks menggambarkan atau menampilkan peristiwa, situasi, orang atau apa pun.
<i>Relasi</i>	Bagaimana teks menggambarkan atau menampilkan hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan berita/tokoh publik.
<i>Identitas</i>	Bagaimana teks menggambarkan atau menampilkan identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita/tokoh publik.
<i>Transformasi</i>	Bagaimana teks menggambarkan atau menampilkan perubahan peran wartawan, khalayak dan partisipan berita/tokoh publik.

--	--

Sumber: Fairclough (1995b: 57) dan Elvi Susanti (2015).